

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan bangsa yang dilimpahi kekayaan yang tidak ternilai harganya oleh Tuhan Yang Maha Esa. Kekayaan ini berupa letak geografis yang strategis, keanekaragaman bahasa dan suku bangsa, keadaan alam, flora, dan fauna, peninggalan purbakala, serta peninggalan sejarah, seni, dan budaya. Kekayaan yang dimiliki oleh Indonesia ini merupakan objek dan daya tarik pariwisata Indonesia yang sering diangkat dalam media massa. Salah satu media massa yang mengangkat kekayaan Indonesia ini adalah media massa televisi. Melalui televisi yang merupakan media massa yang sangat digandrungi oleh masyarakat, informasi tentang objek dan daya tarik pariwisata begitu mudah didapatkan dan tersebar luas. Informasi tentang pariwisata dalam media televisi ditampilkan dalam berbagai bentuk tayangan salah satunya yaitu tayangan *feature*.

*Feature* adalah cerita atau karangan khas kreatif yang berpijak pada fakta dan data yang diperoleh melalui proses jurnalistik tentang situasi, keadaan, atau aspek kehidupan, dengan tujuan untuk memberi informasi dan sekaligus menghibur khalayak media (Sumadiria, 2014: 152). Menurut Wolseley dan Campell (dalam Sumadiria, 2014: 161), *feature* terbagi ke dalam beberapa jenis salah satunya adalah *feature* perjalanan (*travelogue feature*) yang merupakan *feature* yang sering

digunakan dalam menyajikan tayangan tentang pariwisata. *Feature* perjalanan mengajak pembaca, pendengar, atau pemirsa untuk mengenali lebih dekat tentang suatu kegiatan atau tempat – tempat yang dinilai memiliki daya tarik tertentu. *Feature* perjalanan merupakan kisah perjalanan wartawan atau seseorang beserta kelompoknya ke objek – objek tertentu yang menarik seperti gunung, hutan, lembah, laut, danau, pantai, gua, termasuk juga objek – objek wisata peninggalan sejarah. Selain itu, *feature* perjalanan juga sering mengungkap kebudayaan yang terdapat di tempat yang sedang dikunjungi.

*Feature* juga termasuk kedalam salah satu bentuk usaha jasa informasi pariwisata sesuai dengan UU Tentang Kepariwisataan No. 10 Tahun 2009 Pasal 14 Ayat 1 i tentang Jasa Informasi Pariwisata. Pasal 14 Ayat 1 i ini menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan “Usaha Jasa Informasi Pariwisata” adalah usaha yang menyediakan data, berita, *feature*, foto, video, dan hasil penelitian mengenai kepariwisataan yang disebarakan dalam bentuk bahan cetak dan/atau elektronik.

*Feature* perjalanan tentang kepariwisataan yang disuguhkan di media massa televisi saat ini sangat banyak salah satunya adalah tayangan *My Trip My Adventure* atau yang lebih dikenal dengan MTMA. *My Trip My Adventure* tayang di stasiun televisi Trans TV setiap Jumat pukul 10.00 dan Sabtu – Minggu pukul 08.30. Tayangan *My Trip My Adventure* menjadi tayangan *feature* perjalanan yang sangat digemari oleh pemirsa karena dikemas dengan menarik dan dibawakan oleh artis –

artis ternama seperti Nadine Chandrawinata, Rikas Harsa, Marshall Sastra, Dion Wiyoko, Putri Marino, Deni Sumargo, dan artis lainnya.

Selain itu, Trans TV menyatakan bahwa *My Trip My Adventure* adalah sebuah acara televisi yang menayangkan sekelompok selebriti muda yang suka berpetualang dengan semangat melestarikan budaya dan alam Indonesia yang indah, dengan cara menyambangi tempat – tempat terindah yang belum pernah tereksplorasi sebelumnya, bersosialisasi dengan masyarakat sekitar, menghargai budaya setempat dan menjadikan semuanya dalam satu perjalanan tak terlupakan. Inilah yang menjadi pembeda *My Trip My Adventure* dengan tayangan *feature* perjalanan di stasiun televisi lainnya, jika di stasiun televisi yang lain pengenalan atau penyebaran informasi pariwisata lebih kepada sektor – sektor pariwisatanya seperti flora dan fauna, tempat pariwisatanya dan sektor wisata lainnya, maka *My Trip My Adventure* menyajikan tayangan yang mengemas informasi pariwisata bukan hanya sektor – sektor pariwisatanya saja tetapi juga menekankan pada tempat dan pesona alam yang belum tereksplorasi juga lebih menekankan pada aspek sosialisasi dan menghargai budaya bangsa.

Berdasarkan hal ini penelitian terkait tayangan *My Trip My Adventure* dilakukan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah tayangan *My Trip My Adventure* benar – benar berbeda dengan tayangan *feature* perjalanan yang lain yaitu bukan hanya menyuguhkan informasi tentang sektor – sektor pariwisata yang berbasis pesona alam dan tempat wisata tetapi juga menyuguhkan sosialisasi dengan

masyarakat dan menghargai budaya. Selain itu, tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana tayangan *My Trip My Adventure* merepresentasikan kearifan lokal dalam tayangannya, sehingga dapat diketahui dengan menonton tayangan *My Trip My Adventure* apakah masyarakat bisa belajar bahwa ketika berwisata bukan hanya *touring* dan menikmati pemandangan alam yang ada tetapi masyarakat juga bisa belajar mengenal lebih jauh masyarakat dan budaya yang ada di sekitar tempat wisata tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika, karena tayangan *My Trip My Adventure* sama halnya dengan film yang pada umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda – tanda tersebut termasuk bagian sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Gambar dan suara adalah dua unsur terpenting dalam film atau tayangan, kata yang diucapkan (ditambah dengan suara – suara lain yang serentak mengiringi gambar – gambar) dan musik film atau tayangan. Tanda – tanda ini bisa kita maknai dengan menggunakan semiotika yang merupakan ilmu yang dipakai dalam menafsirkan tanda. Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film atau tayangan adalah digunakannya tanda – tanda ikonis, yakni tanda – tanda yang menggambarkan sesuatu (Sobur, 2006: 128).

Tayangan *My Trip My Adventure* yang mengangkat pariwisata Indonesia tidak lepas dari tanda – tanda, banyak sekali dalam tayangan *My Trip My Adventure* tanda – tanda yang harus diketahui maknanya. Melalui tanda – tanda ini diharapkan bisa

diketahui Representasi Kearifan Lokal dalam tayangan tersebut. Oleh karena itu, untuk mengetahui makna dari setiap ikon, tanda yang terdapat dalam tayangan *My Trip My Adventure* dilakukanlah penelitian dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Peirce mengemukakan teori segitiga makna atau *triangle meaning* yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda (*sign*), *object*, dan *interpretant*. Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Objek atau acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda. *Interpretant* atau pengguna tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Hal yang paling penting dalam proses semiosis adalah bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang saat berkomunikasi. (Budiman, 2004).

Selain untuk menemukan tanda – tanda yang merepresentasikan kearifan lokal dalam tayangan *My Trip My Adventure*, penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan penjelasan mengenai media televisi khususnya Trans TV apakah benar – benar berfungsi sebagai media sosialisasi pariwisata atau tidak. Penelitian ini dibatasi pada tayangan *My Trip My Adventure* Episode Sisi Luar Maumere *with* Adipati.

## 1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini berfokus pada tayangan *My Trip My Adventure* Episode Sisi Luar Maumere. Melalui tayangan ini penelitian dengan judul **Representasi Kearifan Lokal (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce dalam Tayangan *My Trip My Adventure* Trans TV)** diharapkan bisa mengetahui makna yang terdapat dalam tayangan tersebut berdasarkan tanda – tanda yang dikandungnya dengan menggunakan teori semiotika *triangle meaning* Charles Sanders Peirce.

## 1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan hal tersebut, tayangan *My Trip My Adventure* bisa dimaknai pesan informasi dan representasi kearifan lokal berdasarkan semiotika Charles Sanders Peirce dengan *triangle meaning* yaitu *sign*, *objek*, dan *interpretant* maka pertanyaan penelitian adalah:

1. Apa *Sign* (tanda) dalam tayangan *My Trip My Adventure* Episode Sisi Luar Maumere *with* Adipati yang merepresentasikan kearifan lokal?
2. Apa *object* (objek) dalam tayangan *My Trip My Adventure* Episode Sisi Luar Maumere *with* Adipati yang merepresentasikan kearifan lokal?
3. Bagaimana *interpretant* dalam tayangan *My Trip My Adventure* Episode Sisi Luar Maumere *with* Adipati berdasarkan *sign* dan *object* yang merepresentasikan kearifan lokal?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Pertanyaan Penelitian di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui *Sign* (tanda) dalam tayangan *My Trip My Adventure* Episode Sisi Luar Maumere *with* Adipati yang merepresentasikan kearifan lokal
2. Untuk mengetahui *object* (objek) dalam tayangan *My Trip My Adventure* Episode Sisi Luar Maumere *with* Adipati yang merepresentasikan kearifan lokal
3. Untuk mengetahui *interpretant* dalam tayangan *My Trip My Adventure* Episode Sisi Luar Maumere *with* Adipati berdasarkan *sign* dan *object* yang merepresentasikan kearifan lokal

#### 1.5 Kegunaan Penelitian

- a. Secara akademis diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu komunikasi terutama komunikasi yang menggunakan pendekatan semiotika untuk mencari makna dari setiap tanda yang terkandung dalam tayangan pariwisata.
- b. Secara praktis penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai bahan pengetahuan bagi praktisi media dalam mengangkat tema – tema yang berhubungan dengan pariwisata terutama yang terkait dengan kearifan lokal.

## 1.6 Tinjauan Terdahulu

Penelitian ini merujuk pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang tertuang dalam skripsi, seperti penelitian yang dilakukan oleh Sahrul Haetamy Ananto, mahasiswa Jurnalistik Unpad. Sahrul membuat penelitian ini pada tahun 2011 dengan judul Representasi Primitif dalam Program *Ethnic Runaway (Primitive Runaway)* Episode Suku Rimba di Trans TV, Sebuah Analisis Semiotika Model Roland Barthes Terhadap Penggambaran Primitif Dalam Program *Ethnic Runaway (Primitif Runaway)* Episode Suku Rimba, 10 Desember 2010 Di Trans TV. Untuk mengungkapkan pendirian teks primitif tersebut peneliti menggunakan metode Analisis Semiotika yang dirintis oleh Roland Barthes dan Teori Poskolonial. Hasil penelitian ini menyimpulkan dengan menggambarkan kebudayaan masyarakat suku adat sebagai kelompok primitif atau terbelakang, menandakan sempitnya pemahaman program *Primitif Runaway* terhadap masalah kebudayaan, khususnya kemajemukan budaya di Indonesia. Hal tersebut bertentangan dengan Bhineka Tunggal Ika dan relativisme budaya, seharusnya media bisa lebih bersimbiosis dengan mengangkat keberadaan masyarakat suku adat melalui cara yang tidak diskriminatif.

Penelitian lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sone Puguh Apriliawan pada tahun 2013. Sone sama dengan Sahrul menuangkannya dalam sebuah Skripsi dengan judul Rasisme dalam Film *Java Heat*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dan dengan analisis semiotika. Simpulan dari penelitian ini, bahwa film merupakan media yang menunjukkan upaya



dalam realitas sosial masyarakat. Perilaku rasisme terjadi karena adanya pergesekan antara budaya yang berbeda karena masing – masing budaya memiliki sudut pandang berbeda terhadap satu sama lainnya.

Skripsi selanjutnya yang meneliti tentang budaya dengan analisis semiotika adalah skripsi karya Fajar Winna Januar Somantri, yang dibuat tahun 2012. Skripsi ini berjudul “Representasi Peci Putih Yang Membentuk Mitos Islam Dalam Film 3 Hati, 2 Dunia, 1 Cinta”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa film 3 Hati, 2 Dunia, 1 Cinta terdapat adegan yang membentuk makna denotasi, konotasi, dan mitos.

Penelitian yang sama juga pernah dilakukan oleh Benardi Mardatu pada tahun 2013, dengan judul *Vandalism Olahraga Skateboard dalam Film Better Days*. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika, kesimpulan yang dapat diambil adalah lewat semiotika film *Better Days* dapat ditelaah arti ke dalam suatu bentuk komunikasi dan mengungkapkan makna yang ada di dalamnya.

Penelitian yang sama namun sedikit berbeda dilakukan oleh Euis Noer Asyuro, penelitian ini dibuat pada tahun 2010 dengan judul *Dimensi dakwah dalam Tayangan “Jika Aku Menjadi” Episode “Jika Aku Menjadi Penjual Sagu Aren” di Trans TV (Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Tayangan ““Jika Aku Menjadi” Episode “Jika Aku Menjadi Penjual Sagu Aren” di Trans TV)*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi yang bertujuan untuk memperoleh

keterangan mengenai kategorisasi pesan, gaya pesan, dan himbauan pesan dakwah dalam program “Jika Aku Menjadi” Episode “Jika Aku Menjadi Penjual Sagu Aren” di Trans TV. Penelitian ini dilengkapi dengan teori Jarum Hipodermik yang berasumsi bahwa komponen – komponen komunikasi (komunikator, pesan, media) amat perkasa dalam mempengaruhi komunikan. Dari hasil penelitian di peroleh bahwa secara umum pesan – pesan dakwah yang disampaikan dalam tayangan “Jika Aku Menjadi” memiliki kualifikasi pesan yang baik sehingga dapat menghantarkan efektifnya pesan dakwah yang disampaikan. Hal ini terlihat dari tayangan Jika Aku Menjadi yang memiliki kategorisasi pesan, gaya pesan, dan himbauan pesan yang jelas yang dikemas dalam penyajian tayangan yang menarik dan menyentuh emosi masyarakat.

Penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan semiotika adalah penelitian yang dilakukan oleh Rusad Salahudin yang berjudul Citra Pria Dalam Iklan Rokok di Televisi (Analisis Semiotika Iklan Rokok Gudang Garam International dan Gudang Garam Merah). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil analisis semiotika Ferdinand de Saussure menganggap bahwa tanda terbuat dari *Signifier* dan *Signified*. Adapun hasil dari penelitian ini diperoleh kesimpulan: 1). Dari iklan Gudang Garam International versi “Pria Punya Selera” terdapat mengandung makna citra pria yaitu sosok laki – laki yang menyukai olahraga berat, berpetualang di dalam hutan. Menampilkan gaya hidup dan citra rasa pria yang berbeda – beda, namun tetap menempel maskulinitas, dan menampilkan laki – laki yang berani, kuat,

pantang meyerah dalam hidup, turut melestarikan alam lingkungan dan melindungi hewan satwa langka yang sekarang hampir punah. 2). Dari iklan Gudang garam Merah versi “Nyalakan MerahMu” terdapat mengandung makna citra pria yaitu seorang pria sejati, macho, berani terhadap segala tantangan zaman dan yang bisa bangun dari derita hidupnya. Mengasah skill yang dimiliki dan mencari potensi yang selama ini terpendam. Layaknya seorang pria harus bisa menyalakan semangat hidup dan tidak putus asa begitu saja.

Penelitian yang hampir sama juga dilakukan oleh Dhea Nadira dengan judul penelitian Representasi Pengamen Jalanan Dalam Film Dokumenter (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce terhadap Film ‘Jalanan’ Karya Daniel Ziv). Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Dimana tanda dilihat dari ikon, indeks, dan simbol. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa kemiskinan adalah faktor utama yang membuat banyak orang memutuskan untuk melakukan profesi memprihatinkan, salah satu mengamen, namun ketiga tokoh dalam film ini, mengamen terlihat bukanlah profesi menyedihkan lagi, sebab melalui lagu – lagu orisinalnya, mereka bisa menjadi orang yang lebih jujur, apa adanya dan penuh cinta.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Metode	Hasil	Penelitian	
					Persamaan	Perbedaan
1.	Sahrul Haetamy Ananto	Representasi Primitif dalam Program <i>Ethnic Runaway (Primitive Runaway)</i> Episode Suku Rimba di Trans TV, Sebuah Analisis Semiotika Model Roland Barthes Terhadap Penggambaran Primitif Dalam Program <i>Ethnic Runaway (Primitive Runaway)</i> Episode Suku Rimba, 10 Desember 2010 Di Trans TV.	Analisis Semiotika Roland Barthes dan Teori Poskolonial	Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggambar kan kebudayaan masyarakat suku adat sebagai kelompok primitif atau terbelakang, menandakan sempitnya pe- mahaman program <i>Primitif Runaway</i> terhadap masalah kebudayaan, khususnya kema jemukan budaya diIndonesia.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah objek penelitian yang merupakan tayangan feature mengenai budaya	Penelitian tersebut menggunakan analisis semiotika Roland Barthes sedangkan penelitian ini menggunakan analisis semiotika Charles sanders Peirce.
2.	Sone Puguh Apriliawan	Rasisme dalam Film <i>Java Heat</i>	Deskriptif Kualitatif dan Analisis Semiotika Roland Barthes	Penelitian ini menunjukkan bahwa film merupakan media yang menunjukkan upaya dalam realitas sosial masyarakat. Perilaku rasisme terjadi karena adanya pergesekan antara budaya yang berbeda karena masing – masing budaya memiliki sudut pandang berbeda terhadap satu sama lainnya.	Persamaan penelitian ini adalah objek penelitian yang sama – sama menganalisis budaya dan sama – sama menggunakan metode analisis semiotika	Perbedaannya yaitu analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah analisis semiotika Roland Barthes sedangkan penelitian ini menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Objek penelitian tersebut adalah film sedangkan objek penelitian ini adalah tayangan feature.
No.	Nama	Judul	Metode	Hasil	Penelitian	
					Persamaan	Perbedaan
3.	Fajar Winna Januar Somantri	Representasi Peci Putih Yang Membentuk Mitos Islam Dalam Film 3 Hati, 2	Analisis Semiotika Roland Barthes	Penelitian ini menunjukkan bahwa film 3 Hati, 2 Dunia, 1 Cinta terdapat	Persamaan penelitian ini adalah objek	Perbedaannya yaitu analisis yang digunakan dalam

		Dunia, 1 Cinta		adegan yang membentuk makna denotasi, konotasi, dan mitos.	penelitian yang sama – sama menganalisis budaya dan sama – sama menggunakan metode analisis semiotika	penelitian tersebut adalah analisis semiotika Roland Barthes sedangkan penelitian ini menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Objek penelitian tersebut adalah film sedangkan objek penelitian ini adalah tayangan feature.
4.	Benardi Mardatu	Vandalisme Olahraga Skateboard	Analisis Semiotika	Penelitian ini menunjukan lewat semiotika film <i>Better Days</i> dapat ditelaah arti ke dalam suatu bentuk komunikasi dan mengungkapkan makna yang ada di dalamnya.	ini adalah objek penelitian yang sama – sama menganalisis budaya dan sama – sama menggunakan metode analisis semiotika	Perbedaannya yaitu analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah analisis semiotika Roland Barthes sedangkan penelitian ini menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Objek penelitian tersebut adalah film sedangkan objek penelitian ini adalah tayangan feature.
5.	Euis Noer Asyuro	Dimensi dakwah dalam Tayangan “Jika Aku Menjadi” Episode “Jika Aku Menjadi Penjual Sagu Aren” di Trans TV	Analisis Isi dan Teori Jarum Hipodermik	Penelitian ini menunjukan bahwa tayangan Jika Aku Menjadi yang memiliki kategorisasi pesan, gaya	Persamaan penelitian ini adalah sama – sama menganalisis sebuah tayangan	Perbedaannya adalah penelitian tersebut menggunakan metode analisis isi sedangkan penelitian ini menggunakan metode
No.	Nama	Judul	Metode	Hasil	Penelitian	
	(Analisis Isi Pesan Dakwah dalam	pesan, dan himbauan pesan yang jelas yang dikemas			Persamaan	Perbedaan
						analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

	Tayangan ““Jika Aku Menjadi” Episode “Jika Aku Menjadi Penjual Sagu Aren” di Trans TV).	dalam penyajian tayangan yang menarik dan menyentuh emosi masyarakat.				
6.	Rusad Salahudin	Citra Pria Dalam Iklan Rokok di Televisi (Analisis Semiotika Iklan Rokok Gudang Garam International dan Gudang Garam Merah)	Analisis semiotika Ferdinand de Saussure	Penelitian ini menunjukkan bahwa melalui iklan akan menghasilkan sebuah citra.	Persamaannya adalah sama –sama menggunakan analisis semiotika	Perbedaannya penelitian tersebut menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure sedangkan penelitian ini menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Objek penelitian tersebut iklan sedangkan objek penelitian ini adalah tayangan.
7.	Dhea Nadira	Representasi Pengamen Jalanan Dalam Film Dokumenter (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce terhadap Film ‘Jalanan’ Karya Daniel Ziv)	Analisis semiotika Charles Sanders Peirce	Penelitian ini menunjukkan bahwa kemiskinan adalah faktor utama yang membuat banyak orang melakukan profesi memprihatinkan, salah satu mengamen, namun ketiga tokoh dalam film ini, mengamen terlihat bukanlah profesi menyedihkan lagi, sebab melalui lagu – lagu orisinilnya, mereka bisa menjadi orang yang lebih jujur, apa adanya dan penuh cinta.	Persamaannya sama – sama menggunakan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce	Perbedaannya objek penelitian tersebut adalah film dokumenter sedangkan objek penelitian ini adalah tayangan.

## 1.7 Kerangka Pemikiran

### 1.7.1 Konsep Penelitian

#### A. Televisi

Televisi adalah alat penangkap siaran bergambar, yang berupa audio visual dan penyiaran videonya secara *broadcasting*. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani yaitu *tele* (jauh) dan *vision* (melihat), jadi secara harfiah berarti “melihat jauh”, karena pemirsa berada jauh dari studio tv. (Ilham Z, 2010:255). Sedangkan menurut Adi Badjuri (2010:39) Televisi adalah media pandang sekaligus media pendengar (audio-visual), yang dimana orang tidak hanya memandangi gambar yang ditayangkan televisi, tetapi sekaligus mendengar atau mencerna narasi dari gambar tersebut.

Menurut Askurifai (2009: 39) televisi juga merupakan sebuah entitas budaya karena ia turut berperan dalam mewujudkan majunya sebuah budaya, sekaligus bisa memengaruhi kemundurannya. Film atau tontonan yang ditayangkan melalui televisi kadang sering digugat karena tidak seluruhnya sesuai dengan budaya sebuah masyarakat. dan dalam konteks inilah transformasi budaya melalui tayangan – tayangan televisi selalu mendapatkan perhatian yang sangat besar. Televisi melalui tayangannya diharapkan dapat memajukan budaya sebuah masyarakat.

## B. Feature

*Feature* adalah cerita atau karangan khas yang berpijak pada fakta dan data yang diperoleh melalui proses jurnalistik. (Sumadiria, 2014: 150). *Feature* terdiri dari berbagai jenis salah satunya adalah *feature* perjalanan (*Travelogue Feature*) yaitu *feature* yang mengajak pembaca, pendengar, atau pemirsa untuk mengenali lebih dekat tentang suatu kegiatan atau tempat – tempat yang dinilai memiliki daya Tarik tertentu. Sumadiria (2009: 163) juga mengatakan bahwa *Feature* perjalanan merupakan kisah perjalanan wartawan atau seseorang beserta kelompoknya ke objek – objek tertentu yang menarik seperti gunung, hutan, lembah, laut, danau, pantai, gua, termasuk juga objek – objek wisata peninggalan sejarah. *Feature* jenis ini terutama dimaksudkan untuk memberi informasi serta motivasi khalayak untuk mengenali dan mencintai alam, flora dan fauna, baik di dalam maupun di luar negeri.

### 1.7.2 Landasan Teoritis

Teori yang sesuai digunakan dalam penelitian ini yaitu teori semiotika. Semiotika adalah studi mengenai tanda (*signs*) dan simbol yang merupakan tradisi penting dalam pemikiran tradisi komunikasi. Tradisi semiotika mencakup teori utama mengenai bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan, dan sebagainya yang berada di luar diri. Studi mengenai tanda tidak saja memberikan jalan atau cara dalam mempelajari komunikasi, tetapi juga memiliki efek besar pada

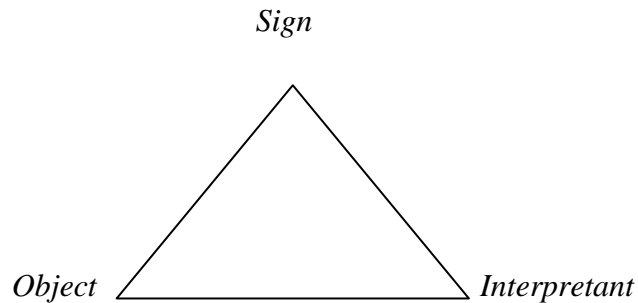


hampir setiap aspek (perspektif) yang digunakan dalam teori komunikasi (Morissan, 2013: 27).

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda – tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia, di tengah – tengah manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan hendak memaknai hal – hal. Memaknai dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek – objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek – objek tersebut hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Sobur, 2006 : 15).

Penelitian ini fokus menggunakan teori semiotika komunikasi pragmatis Charles Sanders Peirce. Menurut Peirce, secara umum tanda adalah yang mewakili sesuatu bagi seseorang. Tanda itu sendiri merupakan contoh kepertamaan, objeknya adalah kekeduaan, dan penafsirnya adalah contoh keketigaan (Sobur, 2006:40).

Bagi Peirce, tanda “*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity*”. Sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi, oleh Peirce disebut *ground*. Konsekuensinya, tanda (*sign*) selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni *ground*, *object*, dan *interpretant* atau sering disebut dengan teori segitiga makna (*triangle meaning*).



Gambar 1.1 *Triangle meaning* (Sumber : Sobur, 2015: 115)

Atas hubungan ini Peirce mengadakan klasifikasi tanda. Tanda yang dikaitkan dengan *ground* dibagi menjadi, *qualisign*, *sinsign* dan *legisign*. *Qualisign* adalah kualitas yang ada pada tanda, misalnya kata – kata kasar, keras, lemah, lembut, merdu. *Sinsign* adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa, misalnya air sungai keruh yang menandakan bahwa ada hujan di hulu sungai. *Legisign* adalah norma yang dikandung oleh tanda, misalnya rambu – rambu lalu lintas menandakan hal – hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan manusia.

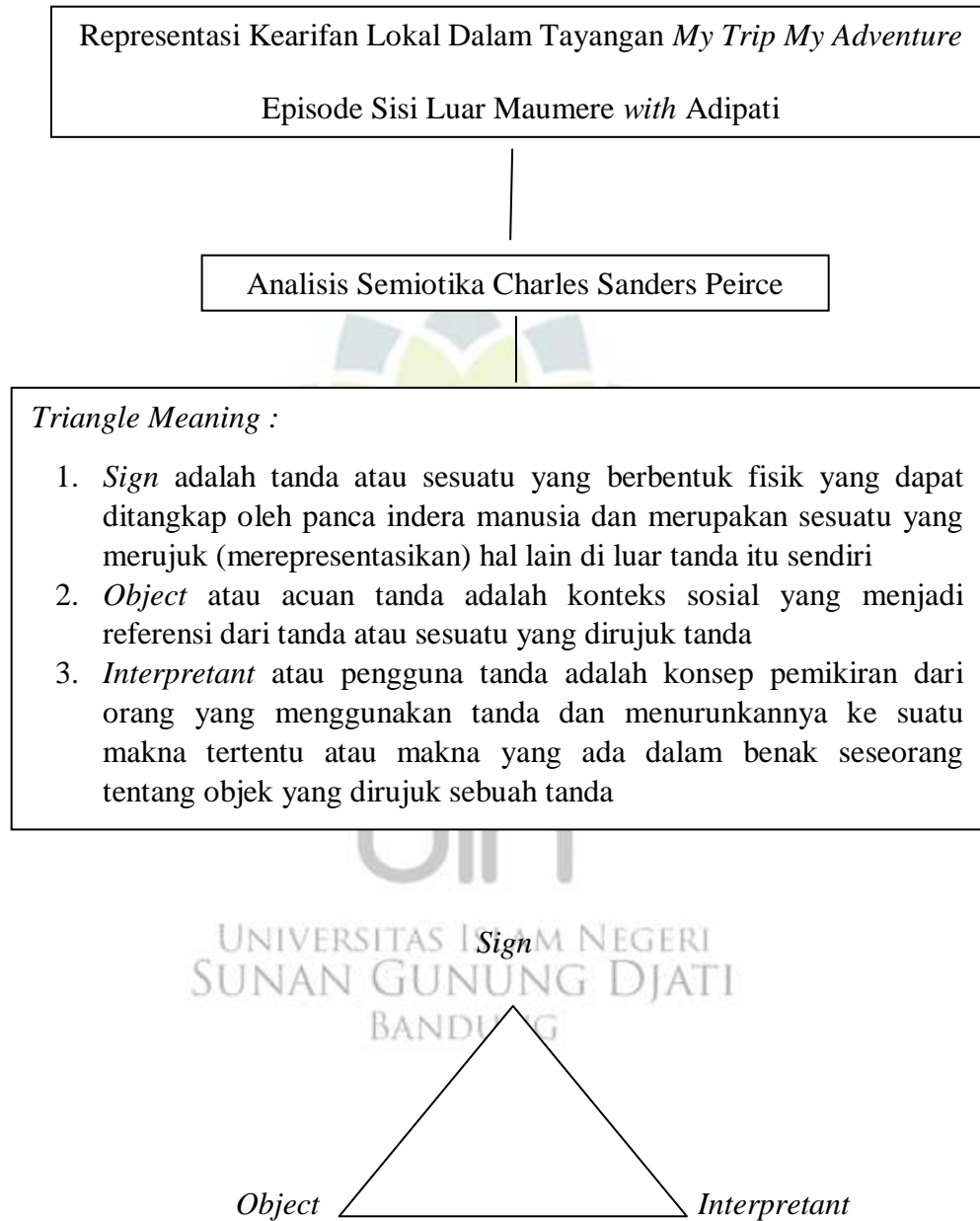
Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas *icon*, *indeks* dan *symbol*. *Icon* adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah atau dengan kata lain, *icon* adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan misalnya, potret dan peta. *Indeks* adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu kepada kenyataan. Contoh yang paling jelas adalah asap sebagai tanda adanya api. *Symbol* adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan

petandanya. Hubungan di antaranya bersifat arbitrer atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat.

Berdasarkan *interpretant*, tanda (*sign*) dibagi atas *rheme*, *dicent sign* atau *dicisign* dan *argument*. *Rheme* adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. Misalnya orang yang merah matanya dapat saja menandakan bahwa orang itu baru menangis, atau menderita penyakit mata, atau baru bangun tidur dan lain sebagainya. *Dicisign* adalah tanda sesuai kenyataan. Misalnya jika pada suatu jalan sering terjadi kecelakaan, maka di tepi jalan dipasang rambu lalu lintas yang menyatakan bahwa tempat tersebut sering terjadi kecelakaan. *Argument* adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu. (Sobur, 2006:41).

Teori ini sangat berkaitan dengan penelitian ini karena tayangan pada dasarnya adalah kumpulan gambar – gambar yang bukan hanya sebagai bentuk penyampai pesan atau komunikasi tetapi juga memiliki tanda – tanda yang harus dimaknai, sedangkan analisis yang tepat untuk menganalisis tanda yaitu menggunakan analisis semiotika komunikasi teori dari Charles Sanders Peirce.

### 1.7.3 Bagan Kerangka Pemikiran



Gambar 1.2 *Triangle meaning* (Sumber : Sobur, 2015: 115)

## 1.8 Langkah – langkah Penelitian

### 1.8.1 Paradigma Penelitian

Paradigma yang sesuai dengan penelitian ini adalah paradigma kritis. Paradigma kritis melihat bahwa pengkonstruksian suatu realitas itu dipengaruhi oleh faktor kesejarahan dan kekuatan-kekuatan sosial, budaya, ekonomi, politik, dan media yang bersangkutan. Paradigma kritis lahir sebagai koreksi dari pandangan konstruktivisme yang kurang sensitif pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis maupun institusional. Analisis teori kritis tidak berpusat pada kebenaran atau ketidakbenaran sebuah struktur tata bahasa, simbol, atau proses penafsiran seperti pada konstruktivisme.

Paradigma kritis bersifat *realism* historis, sesuatu realitas diasumsikan harus dipahami sebagai sesuatu yang plastis (tidak sebenarnya). Artinya realitas itu dibentuk sepanjang waktu oleh sekumpulan faktor, seperti: sosial, politis, budaya, ekonomik, etnik, dan gender; yang justru bahkan dikristalisasikan (direikasi) ke dalam serangkaian struktur yang sekarang ini (hal yang tidak sesuai) dianggap sebagai sesuatu yang “nyata”, dan ini dianggap alamiah dan tetap (Pambayun, 2013:24-25).

Sebagian besar teori komunikasi kritis berhubungan dengan media terutama karena kekuatan media untuk menyebarkan ideologi yang dominan dan kekuatannya untuk mengungkapkan ideologi alternatif dan ideologi yang bertentangan. Menurut McQuail dalam bukunya Teori Komunikasi Massa

(2012:72-75) ada lima cabang utama teori kritis media. Salah satunya menurut McQuail adalah kajian “penelitian budaya”. Tradisi ini sangat bergantung pada semiotik yang cenderung pada pemaknaan budaya tentang hasil-hasil media, misalnya video, musik, iklan, dan film yang masing-masing merupakan hasil produksi budaya.

Penelitian atau kajian budaya menjadi pendekatan yang sangat populer dan berguna, dan pendekatan ini dapat digunakan untuk menggabungkan beberapa pemahaman dari beragam pemikiran, salah satunya penelitian budaya dengan aplikasi tertentu pada media – penelitian media feminis. Penelitian media massa lebih diletakkan dalam kesadaran bahwa teks atau wacana dalam media massa mempunyai pengaruh yang sedemikian rupa pada manusia. Seluruh aktivitas dan pemaknaan simbolik dapat dilakukan dalam teks media massa. Pada dasarnya teks media massa bukan realitas yang bebas nilai. Pada titik kesadaran pokok manusia, teks selalu memuat kepentingan. Teks pada prinsipnya telah diambil sebagai realitas yang memihak. Tentu saja teks dimanfaatkan untuk memenangkan pertarungan ide, kepentingan atau ideologi tertentu kelas tertentu. Pada titik tertentu, teks media pada dirinya sudah bersifat ideologis (Littlejohn dan Foss, 2011:183-217).

Paradigma kritis berkaitan dengan penelitian ini karena penelitian ini berfokus pada penelitian budaya yang terdapat dalam teks media. Teks media yang menjadi objek penelitian adalah tayangan *My Trip My Adventure* Episode Sisi Luar

Maumere *with* Adipati yang bukan hanya menayangkan pesona alam Maumere, Flores tetapi juga menayangkan budaya.

### 1.8.2 Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis semiotika komunikasi pragmatis Charles Sanders Peirce. Menurut Hamad (dalam Sobur, 2015: 114) mengatakan semiotik untuk studi media massa ternyata tak hanya terbatas sebagai kerangka teori, namun sekaligus juga bisa sebagai metode analisis. Salah satunya dengan menjadikan teori segitiga makna (*triangle meaning*) yang terdiri atas *sign* (tanda), *object* (objek), dan *interpretant* (interpretan). Penelitian ini berkaitan dengan analisis visual dari tayangan *My Trip My Adventure* kemudian diteliti dan dijelaskan secara rinci mulai dari *sign* (tanda), *Object* (Objek), dan *Interpretant* (interpretan).

### 1.8.3 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah tayangan *My Trip My Adventure* Episode Sisi Luar Maumere *with* Adipati. Tayangan ini dijadikan objek penelitian karena tayang bertepatan dengan momentum liburan akhir tahun dan banyak mengangkat kearifan lokal. Saat musim liburan khalayak atau masyarakat akan lebih banyak mencari referensi destinasi wisata yang baru, menarik, dan terkenal melalui berbagai media salah satunya melalui tayangan *My Trip My Adventure* yang tayang di Trans TV. Tayangan ini bisa dijadikan salah satu referensi wisata bagi khalayak karena

selain menyuguhkan tempat wisata yang belum banyak dikunjungi wisatawan juga menampilkan kearifan lokal masyarakat sekitar.

#### 1.8.4 Sumber Data

##### a. Data Primer

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tayangan *My Trip My Adventure* Episode Sisi Luar Maumere *with* Adipati. Data dianalisis melalui adegan *hots* dan penduduk setempat, gambar, SOT (*sound on tape*), *backsound*, dan semua yang terkait dengan tayangan dan obyek penelitian.

##### b. Data Sekunder

Data sekunder yakni data pendukung atau tambahan yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperkuat data primer. Diantaranya berasal dari arsip-arsip dan dokumen TRANS TV, studi pustaka seperti berbagai buku, jurnal, dokumen, internet, dan sumber data lainnya khususnya yang berkaitan dengan kearifan lokal, pariwisata, televisi, *feature* dan data lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

Penelitian ini memilih Tayangan *My Trip My Adventure* Episode Sisi Luar Maumere *With* Adipati karena objek wisata Maumere belum banyak ditayangkan atau diangkat di media massa, selain itu berdasarkan data penonton Youtube OFFICIAL TRANSTV tayangan *My Trip My Adventure* episode ini begitu banyak. Inilah daftar banyaknya penonton Youtube yang menyaksikan tayangan *My Trip My Adventure* Episode Sisi Luar Maumere *With* Adipati :



Tabel 1.2 Penonton Youtube Tayangan *My Trip My Adventure*Episode Sisi Luar Maumere *with* Adipati

No.	Tayangan	Penonton
1.	MY TRIP MY ADVENTURE – Sisi Luar Maumere With Adipati (3/12/2016) part 1/6	12 Ribu Penonton
2.	MY TRIP MY ADVENTURE – Sisi Luar Maumere With Adipati (3/12/2016) part 2/6	16 Ribu Penonton
3.	MY TRIP MY ADVENTURE – Sisi Luar Maumere With Adipati (3/12/2016) part 3/6	6 Ribu Penonton
4.	MY TRIP MY ADVENTURE – Sisi Luar Maumere With Adipati (3/12/2016) part 4/6	3.9 Ribu Penonton
5.	MY TRIP MY ADVENTURE – Sisi Luar Maumere With Adipati (3/12/2016) part 5/6	9.9 Ribu Penonton
6.	MY TRIP MY ADVENTURE – Sisi Luar Maumere With Adipati (3/12/2016) part 6/6	9.2 Ribu Penonton

### 1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

#### a. Studi Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya – karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain – lain. Dokumen yang berbentuk karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain – lain (Sugiyono, 2008: 82). Studi dokumentasi dalam penelitian ini yaitu

mengumpulkan bahan penelitian berupa video asli tayangan *My Trip My Adventure* Episode Sisi Luar Maumere with Adipati melalui *channel* Youtube resmi Trans TV yaitu TRANS TV OFFICIAL

### **b. Studi Pustaka**

Studi Pustaka adalah segala usaha yang dilakukan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang dilakukan. Studi kepustakaan merupakan langkah yang penting sekali dalam metode ilmiah untuk mencari sumber data sekunder yang akan mendukung penelitian dan untuk mengetahui sampai ke mana ilmu yang berhubungan dengan penelitian telah berkembang, sampai ke mana terdapat kesimpulan dan generalisasi yang pernah dibuat. Untuk itu dalam proses penelitian ini akan dikumpulkan berbagai data tambahan terutama yang berkaitan dengan sejarah, budaya, dan kearifan lokal yang terdapat dalam tayangan *My Trip My Adventure* melalui berbagai media. Seperti buku, artikel, youtube, dan berbagai media lainnya yang berkaitan dengan topik yang dicari dalam penelitian ini.

### **c. Wawancara**

Wawancara adalah teknik pengambilan data yang dilakukan dengan Tanya jawab kepada narasumber. Wawancara dilakukan dalam penelitian ini untuk melengkapi informasi mengenai kearifan lokal yang terdapat dalam tayangan tersebut.

### 1.8.6 Analisis Data

Setelah data primer dan sekunder terkumpul, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah ditentukan. Setelah data terklasifikasi, dilakukan analisis data dengan menggunakan teknis analisis semiotika Charles Sanders Peirce, dengan teori segitiga makna (*triangle meaning*) yang terdiri atas tanda (*sign*) objek (*object*) dan interpretan (*interpretant*). Metode analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Reduksi data adalah bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Pada tahap ini dilakukan penggolongan, pengarahan dan membuang yang tidak perlu dengan melakukan studi dokumentasi untuk menentukan data yang diperlukan dalam menganalisis representasi kearifan lokal dalam tayangan *My Trip My Adventure*.

#### 2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan, setelah hasil dari studi dokumentasi dilakukan maka data yang dianggap penting disajikan dalam bentuk *screenshot* (potongan gambar) yang disusun tabel dengan rapih. Data yang

dianggap penting akan disajikan berdasarkan pada fokus penelitian mengenai representasi kearifan lokal dalam tayangan *My Trip My Adventure*.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan, setelah hasil studi dokumentasi disajikan dalam bentuk kualitatif, penulis menganalisis berdasarkan teori pendukung, kemudian disimpulkan.

#### 1.8.7 Validasi Data

Penelitian ini akan menyesuaikan data dan fakta dengan tujuan penelitian untuk mengetahui Representasi Kearifan Lokal (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce dalam Tayangan *My Trip My Adventure* Trans TV) . Validasi data adalah derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antar data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian. Bila peneliti membuat laporan yang tidak sesuai dengan apa yang terjadi pada obyek, maka data tersebut dapat dinyatakan tidak valid. Untuk menguji validasi data ini peneliti menyesuaikan data yang di dapat dari hasil penelitian dengan konsep dan metode penelitian yang peneliti gunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.